

# Peningkatan Kemampuan Membaca Lancar melalui Model PBL berbantu Media APE pada Siswa Kelas 1

Anik Purwanti, Cerianing Putri Pratiwi, Sartini  
Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

✉ Corresponding author  
([anikpurwanti1992@gmail.com](mailto:anikpurwanti1992@gmail.com))

## Abstrak

Penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar pada siswa kelas 1 di SDN Bangsri 2 melalui model PBL (Problem-Based Learning) yang didukung oleh media APE (Alat Permainan Edukatif). Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca lancar pada siswa kelas 1. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PTK dilakukan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 di SDN Bangsri 2, dengan sampel yang dipilih secara purposive berdasarkan rendahnya kemampuan membaca lancar. Instrumen yang digunakan meliputi tes kemampuan membaca lancar, observasi kelas, wawancara, dan angket. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca lancar siswa setelah intervensi dengan model PBL dan media APE. Pada siklus pertama, sebagian siswa menunjukkan peningkatan kemampuan membaca lancar, sedangkan siswa lainnya belum mencapai target. Namun, pada siklus kedua dan ketiga, sebagian besar siswa berhasil meningkatkan kemampuan membaca lancar mereka. Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan strategi pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL berbantuan media APE dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas 1.

**Kata Kunci:** *Peningkatan Kemampuan Membaca, Model PBL, Media Alat Permainan Edukatif*

## Abstract

This research was conducted to improve the reading fluency of grade 1 students at SD Negeri Bangsri 2 through the PBL (Problem Based Learning) model supported by APE (Educative Game Tool) media. This study aims to overcome the low ability to read fluently in grade 1 students. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with qualitative and quantitative approaches. PTK is carried out through cycles of planning, action, observation, and reflection. The population of this study were all grade 1 students at SDN Bangsri 2, with the sample being selected purposively based on the low level of students' reading fluency. The instruments used include fluency tests, class observations, interviews, and questionnaires. The collected data were analyzed using descriptive method. The results of the study showed that there was an increase in students' fluent reading ability after the intervention was carried out with the PBL model and APE media. In cycle I, some students showed an increase in fluency reading skills, while other students had not reached the target. However, in the second and third cycles, most of the students succeeded in improving their fluency reading skills. This study has theoretical benefits in developing an understanding of the effectiveness of the PBL model and the use of APE media in improving reading fluency. The practical benefits of this research include contributing to the development of learning strategies and improving student learning outcomes in schools. Thus, this study provides evidence that the APE media-assisted PBL model can be effective in improving grade 1 students' reading fluency.

**Keywords:** *Improving Reading Ability, PBL Model, Educative Game Tool Media*

## PENDAHULUAN

Membaca adalah keterampilan dasar yang diperlukan dalam hampir semua subjek dan mata pelajaran. Kemampuan membaca lancar akan membantu siswa dalam memahami teks pelajaran, mengikuti instruksi, dan memperoleh pengetahuan baru di berbagai bidang studi. Ketika siswa memiliki kemampuan membaca lancar, mereka dapat dengan mudah memahami teks yang mereka baca (Halimah, 2022). Siswa dapat menghubungkan konsep-konsep yang terkandung dalam teks, menarik kesimpulan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang sedang dipelajari. Siswa yang memiliki kemampuan membaca lancar cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa dapat dengan cepat menyerap informasi yang diberikan oleh guru dan menggunakan keterampilan membaca mereka untuk menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran lainnya (Farhani et al., 2022).

Membaca lancar adalah kemampuan seseorang dalam membaca dengan cepat, lancar, dan akurat. Ini berarti mereka dapat membaca teks dengan kecepatan yang memadai, memahami kontennya, dan tidak terbata-bata atau terhenti dalam proses membaca. Masalah yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan membaca lancar pada siswa kelas 1. Hal ini mungkin menjadi alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca lancar mereka. Tujuan penelitian "Peningkatan Kemampuan Membaca Lancar Melalui Model PBL Berbantuan Media APE pada Siswa Kelas 1" adalah meningkatkan kemampuan membaca lancar pada siswa kelas 1. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian tersebut menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dengan menggunakan media atau alat pembelajaran yang disebut APE untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar mereka.

Membaca lancar membantu siswa dalam memperluas kosa kata mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bahasa. Melalui membaca yang terus-menerus, siswa dapat mengenal kata-kata baru, struktur kalimat, dan cara yang benar dalam menggunakan bahasa secara kontekstual. Kemampuan membaca lancar juga berkontribusi pada kemampuan menulis siswa (Isprianti, 2022). Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang struktur bahasa dan kata-kata yang tepat, siswa dapat mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih baik dalam tulisan mereka. Kemampuan membaca lancar menjadi landasan bagi kesuksesan akademik secara umum. Siswa yang mampu membaca dengan lancar memiliki keuntungan dalam memperoleh pengetahuan, memahami informasi, menguasai mata pelajaran, dan mencapai prestasi yang lebih baik di sekolah (Suarez, 2015).

Dalam konteks pendidikan dasar, penting bagi siswa kelas 1 untuk mengembangkan kemampuan membaca lancar karena itu akan membantu mereka membangun dasar yang kuat dalam pembelajaran dan memberikan pijakan yang solid untuk perjalanan akademik mereka di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Rendahnya kemampuan membaca lancar siswa kelas 1 di SDN Bangsri 2 menjadi masalah yang perlu ditangani dan diperbaiki karena kemampuan membaca lancar merupakan salah satu fondasi dasar pendidikan. Pada tahap awal pendidikan dasar, siswa perlu menguasai keterampilan membaca dengan lancar agar dapat memahami materi pelajaran, instruksi guru, dan bahan bacaan. Jika kemampuan membaca lancar rendah, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan mengembangkan pemahaman yang memadai (Sudarmika, 2021).

Membaca lancar merupakan keterampilan literasi yang penting. Dengan kemampuan membaca yang baik, siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi, memperoleh pengetahuan baru, dan mengembangkan imajinasi serta kreativitas mereka. Rendahnya kemampuan membaca lancar dapat menghambat perkembangan keterampilan literasi siswa dan membatasi kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber daya bacaan yang tersedia. Membaca lancar berperan penting dalam memperoleh pemahaman yang baik terhadap teks bacaan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar akan kesulitan memahami konten bacaan secara keseluruhan, mengidentifikasi gagasan utama, dan membuat kesimpulan yang tepat (Susilo, 2016). Dengan meningkatkan kemampuan membaca lancar, siswa dapat meningkatkan pemahaman bacaan mereka dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan membaca lancar yang rendah dapat menghambat minat siswa dalam membaca. Jika siswa mengalami kesulitan dan frustrasi dalam membaca, mereka mungkin kehilangan minat dan motivasi untuk membaca lebih

lanjut. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca lancar agar siswa dapat merasakan keberhasilan dalam membaca, meningkatkan minat membaca, dan membuka pintu bagi eksplorasi literasi yang lebih luas (Lestari & Projosantoso, 2016).

Memperbaiki kemampuan membaca lancar siswa kelas 1 di SDN Bangsri 2 merupakan langkah penting untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan. Setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan membaca yang penting. Dengan menangani masalah rendahnya kemampuan membaca lancar, sekolah dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang adil terhadap pendidikan yang berkualitas. Dalam mengatasi rendahnya kemampuan membaca lancar siswa kelas 1, diperlukan pendekatan yang tepat, metode pembelajaran yang efektif, dan bantuan media yang sesuai. Dengan upaya yang konsisten dan dukungan yang tepat, siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca lancar mereka, memperoleh manfaat dalam pembelajaran, dan membangun dasar yang kuat untuk kesuksesan akademik mereka di masa depan. Manfaat teoritis dalam mengembangkan pemahaman tentang efektivitas model PBL dan penggunaan media APE dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar. Manfaat praktis meliputi kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan strategi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas) untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas 1 melalui model PBL (*Problem-Based Learning*) yang didukung oleh media APE (*Alat Permainan Edukatif*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran dan persepsi siswa terhadap model PBL dan media APE. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca lancar siswa secara statistik. PTK melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk mengembangkan dan memperbaiki proses pembelajaran. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 di SDN Bangsri 2. Sampel penelitian dipilih secara purposive, yaitu siswa kelas 1 yang memiliki rendahnya kemampuan membaca lancar. Jumlah sampel yang dipilih akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Tauhidah et al., 2018). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes kemampuan membaca lancar, observasi kelas, wawancara, dan angket. Tes kemampuan membaca lancar digunakan untuk mengukur kemampuan awal dan peningkatan setelah intervensi. Observasi kelas dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Wawancara dan angket digunakan untuk mendapatkan persepsi siswa dan guru terhadap model PBL dan media APE. Data kemampuan membaca lancar diukur sebelum intervensi dan setelah intervensi menggunakan tes yang telah disiapkan. Observasi kelas dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan pedoman observasi. Wawancara dan angket dilakukan setelah intervensi untuk mendapatkan persepsi siswa dan guru (Mustika, 2022).

Analisis data dilakukan dengan data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode deskriptif dan statistik. Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan angket akan dianalisis dengan teknik analisis tematik. Data kuantitatif dari tes kemampuan membaca lancar akan dianalisis menggunakan teknik statistik seperti uji paired t-test untuk melihat perbedaan signifikan sebelum dan setelah intervensi. Dengan menggunakan pendekatan PTK dan instrumen yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas 1 melalui model PBL berbantuan media APE di SDN Bangsri 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisir permasalahan sekaligus sebagai salah satu alternatif yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan selama proses pengajaran. Salah satu solusi yang disarankan yaitu dengan diterapkannya model PBL pada siswa. Dalam model pembelajaran *Problem-Based Learning* guru bertugas untuk membimbing dan mengarahkan para siswa untuk dapat belajar dan berpikir secara kreatif. Caranya adalah guru hanya menyampaikan materi secara garis besar dan selanjutnya para siswa dituntut untuk mencari informasi sebanyak mungkin, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan dan membuat kesimpulan. Melalui penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* diharapkan dapat

mencapai target 85% untuk kinerja guru dan aktivitas siswa, sedangkan untuk target hasil belajar mencapai 80%. Berdasarkan latar belakang masalah solusi yang disarankan berikut ini rumusan masalah yang dapat dikembangkan dalam penyajian yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kinerja guru dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* yang didukung oleh media APE (*Alat Permainan Edukatif*), pelaksanaan aktivitas siswa, serta peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 1 di SDN Bangsri 2.

Hasil akhir yang dapat ditunjukkan dengan tes lisan kepada siswa. Hasil belajar siswa pada materi anggota tubuh diukur dengan kegiatan tes lisan. Soal yang diberikan terdiri dari 5 soal. Soal yang disusun disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran diantaranya membaca satu suku kata, membaca dua suku kata, menunjukkan kata sesuai dengan anggota tubuh yang ditunjukkan. Hasil belajar siswa pada data awal diperoleh 6 orang yang tuntas atau 30%. Pada tindakan siklus I mencapai 9 orang siswa atau 45% dari jumlah siswa sebanyak 20 orang. Sedangkan 11 orang siswa atau 55% yang dinyatakan belum tuntas. Adapun penilaian hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar pada siklus I, siswa yang nilainya mencapai KKM bertambah menjadi 13 orang atau 65% dan yang belum tuntas berkisar 7 orang atau 35%. Selanjutnya untuk hasil belajar pada siklus III sangat memuaskan karena hampir seluruh siswa tuntas. Siswa yang tuntas sebanyak 18 orang dengan hasil persentase 90% dan 2 orang atau 10% yang belum tuntas. Hasil tersebut dilihat berdasarkan perolehan skor dan persentase, sedangkan menurut ketercapaian indikator dapat dijelaskan pencapaian data awal sebanyak 30% dengan kriteria pencapaian indikator kurang (K) menjadi 45% dengan kriteria ketercapaian indikator cukup (C) pada siklus I, sementara pada siklus II dengan interpretasi baik (B) mencapai persentase sebesar 65% menjadi 90% dengan interpretasi baik sekali pada tindakan siklus III. Berikut ini adalah tabel yang merangkum hasil belajar siswa pada pembelajaran dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) di SDN Bangsri 2:

**Tabel 1 Hasil Belajar Siswa dengan Model *Problem-Based Learning* (PBL) di SDN Bangsri 2**

Siklus	Jumlah Siswa	Persentase Siswa yang Tuntas	Persentase Siswa yang Belum
			Tuntas
Awal	20	30%	70%
I	20	45%	55%
II	20	65%	35%
III	20	90%	10%

Dalam tabel 1, siklus mengacu pada langkah-langkah tindakan yang dilakukan selama pembelajaran dengan model PBL. Jumlah siswa mencerminkan total siswa yang terlibat dalam penelitian. Persentase siswa yang tuntas menunjukkan persentase siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada tes lisan yang dilakukan setelah pembelajaran. Persentase siswa yang belum tuntas menunjukkan siswa yang belum mencapai KKM. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Pada siklus I, persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 45%, sementara siswa yang belum tuntas adalah 55%. Pada siklus II, persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 65%, sedangkan siswa yang belum tuntas menjadi 35%. Pada siklus III, hampir seluruh siswa (90%) berhasil mencapai KKM, sementara hanya 10% siswa yang belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi model PBL yang didukung oleh media APE (*Alat Permainan Edukatif*) dan peningkatan kemampuan membaca siswa memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Pendidikan dalam pelaksanaannya selalu dihadapkan dengan berbagai masalah maupun ancaman yang harus diatasi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan melakukan penelitian. Penelitian merupakan salah satu upaya mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran. Penelitian merupakan cara yang dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk mengurai permasalahan. Dalam penelitian bentuk permasalahan apapun dapat diidentifikasi dan dipecahkan dengan dilakukan beberapa tindakan. Pada pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 Sekolah Dasar menjadi awal permasalahan yang sangat signifikan, karena membaca merupakan pangkal dari pembelajaran yang lainnya, seiring dengan kemajuan teknologi anak SD juga harus terlibat di dalamnya. Di sini anak

dituntut untuk bisa membaca, menterjemahkan apa yang dibaca. Jika anak usia SD kelas 1 belum bisa membaca maka ia akan tertinggal informasi, apalagi sekarang siswa belajar dari rumah, mereka mendapat pembelajaran dengan sistem Daring.

Tugas-tugas disampaikan melalui Grup Whatsapp, otomatis mereka harus bisa membaca apa tugas yang dikirimkan oleh gurunya. Data yang diperoleh dari hasil observasi awal menunjukkan kemampuan membaca siswa yang masih rendah pada siswa kelas I. Begitu pula dengan kinerja guru dan aktivitas siswa yang belum optimal selama pembelajaran. Kegiatan observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dari awal hingga kegiatan akhir, sedangkan kegiatan wawancara terhadap siswa dan guru dilakukan setelah kegiatan belajar selesai. Hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara mengenai informasi proses pembelajaran yang meliputi kinerja guru, aktivitas siswa dan tes hasil belajar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari aktivitas dan kinerja guru, salah satu komponen penting dalam pembelajaran yaitu adanya evaluasi hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk tes salah satunya tes lisan yang dilakukan pada siswa kelas I dengan materi mengenal anggota tubuh. pelaksanaan tes bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa selama pembelajaran. Berdasarkan tes lisan yang dilakukan terhadap siswa kelas 1 SDN Bangsri 2 dengan pokok bahasan mengenal anggota tubuh pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh hasil belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 60.

Rendahnya kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya belum optimalnya keterampilan dasar dan pengelolaan kelas sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan aktivitas siswa pasif. Pengelolaan kelas yang kurang optimal dapat memengaruhi kinerja guru dan aktivitas siswa. selain itu peran guru untuk menciptakan hubungan positif dengan siswa selama pembelajaran dirasa masih belum cukup. Permasalahan lainnya yaitu kurangnya keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi yang disajikan sehingga berdampak terhadap hasil belajar. Mengingat begitu pentingnya peranan guru dan siswa dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk memperoleh hasil yang baik peneliti berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan diterapkannya model *Problem-Based Learning*. Penerapan *Problem-Based Learning* diharapkan dapat memberikan kesan yang bermakna dalam pembelajaran dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi mengenal anggota tubuh akan terkesan menarik apabila sistem pengajaran dikemas dengan model, strategi maupun metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif terlebih di dukung oleh adanya Alat Permainan Edukatif. Pelaksanaan penelitian difokuskan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa dan kemampuan membaca siswa.

Hasil data yang diperoleh selama observasi digunakan sebagai bahan masukan atau memperbaiki permasalahan baik itu pada perencanaan, proses maupun hasil. Menurut Sinambela (2017) langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran yaitu Pertama, Stimulation (pemberian rangsangan). Siswa diberikan permasalahan di awal sehingga bingung yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menyelidiki hal tersebut. Pada saat itu guru sebagai fasilitator dengan memberikan pertanyaan, arahan membaca teks, dan kegiatan belajar terkait discovery. Kedua, problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah). Tahap kedua dari pembelajaran ini adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian-kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Ketiga, data *collection* (Pengumpulan Data), berfungsi untuk membuktikan terkait pernyataan yang ada sehingga siswa berkesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang sesuai, membaca sumber belajar yang sesuai, mengamati objek terkait masalah, wawancara dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji coba mandiri. Keempat, data *processing* (Pengolahan Data), merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang sebelumnya telah didapat oleh siswa. Semua informasi yang didapatkan semuanya diolah pada tingkat kepercayaan tertentu. Kelima, *verification* (Pembuktian) yaitu kegiatan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya yang sudah diketahui, dan dihubungkan dengan hasil data yang sudah ada. Keenam, *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Tahap ini adalah menarik kesimpulan dimana proses tersebut menarik sebuah kesimpulan yang akan dijadikan prinsip umum untuk semua masalah yang sama.

Berdasarkan hasil maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisas. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan mengambil data dari beberapa sumber penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Dari data tersebut nantinya peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan tersebut akan menunjukkan apakah dengan penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* memberikan dampak baik dalam peningkatan hasil belajar siswa dari proses pembelajaran. Melalui penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* diharapkan dapat mencapai target 85% untuk kinerja guru dan aktivitas siswa, sedangkan untuk target hasil belajar mencapai 80%. Berdasarkan latar belakang masalah solusi yang disarankan berikut ini rumusan masalah yang dapat dikembangkan dalam penyajian yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kinerja guru dengan menerapkan model *Problem-Based Learning*, pelaksanaan aktivitas siswa, serta peningkatan kemampuan membaca siswa kelas 1 di SDN Bangsri 2.

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama tiga siklus dengan rentang waktu selama 1 bulan yang terhitung dari 1 Mei-1 Juni 2023. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 1 Mei 2023, sedangkan tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2023 dan pelaksanaan tindakan siklus III dilakukan tanggal 2 Juni 2023 dengan alokasi 2x35 menit dalam waktu satu kali pertemuan. Dalam waktu yang telah ditentukan peneliti tidak hanya melakukan observasi tetapi bertindak sebagai guru yang mengajar di dalam kelas dengan mengacu pada pedoman perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kinerja guru dan aktivitas siswa. penilaian terhadap kinerja guru dibagi menjadi dua yaitu dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. instrumen penilaian kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran terdiri dari beberapa aspek diantaranya yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Setiap komponen memiliki indikator masing-masing yang apabila dijumlahkan maka total skor nya adalah 48.

Setiap komponen terbagi menjadi menjadi beberapa indikator termasuk kegiatan inti pembelajaran yang menyisipkan tahapan-tahapan model *Problem-Based Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran. Setiap indikator memiliki skor 2 dengan jumlah skor maksimal adalah 50. Pada penelitian ini kegiatan dalam merencanakan pembelajaran mencakup beberapa komponen diantaranya menyiapkan segala sesuatu terkait dengan pembelajaran seperti menyusun RPP, pemilihan sumber belajar, pemilihan dan mengorganisasikan media pembelajaran, alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran pemilihan sumber belajar harus dipersiapkan terlebih dahulu agar memperoleh kelancaran pada saat pelaksanaan. Pemilihan sumber belajar harus disesuaikan dengan materi ajar yang akan disajikan, selanjutnya disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pemilihan sumber belajar yang berkaitan dengan karakteristik siswa perlu diperhatikan hal ini karena pemilihan sumber belajar dapat mempengaruhi karakteristik siswa. Penggunaan media pembelajaran sangat perlu diperhatikan keefektifan dan efisiensi pemanfaatan media dengan siswa, terlepas bahwa media merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Media yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran tidak boleh asal pilih, artinya harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan siswa perlu terlibat dalam pemanfaatan media tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian, penilaian dilakukan terhadap kinerja guru yang meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan. Kinerja guru pada tahap perencanaan meliputi penyusunan RPP yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Kemudian guru melakukan pemilihan materi ajar dan selanjutnya menyusun langkah-langkah dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* disertai dengan persiapan LKPD dan evaluasi. Hasil pada perencanaan tindakan siklus I diperoleh skor 30 dengan persentase 60%. Tindakan siklus II terjadi peningkatan dengan skor yang diperoleh sebanyak 36 dengan persentase 72%. Sedangkan pada siklus III terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 45 skor maksimal dengan persentase 90%. Kegiatan perencanaan tidak terlepas dari kegiatan pelaksanaan, kemampuan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun.

Kegiatan pelaksanaan dikaitkan dengan langkah-langkah model *Problem-Based Learning* dimana pada tahap pertama yaitu melakukan kegiatan stimulasi kepada siswa. Masalah yang disajikan adalah masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa mampu

memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan. Pada kegiatan awal tujuan pembelajaran disampaikan oleh guru, menjelaskan bahan dan alat yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah. Pada tahap kedua adalah identifikasi masalah yang dihadapi oleh siswa saat belajar. Siswa dibantu guru untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan pembelajaran yang diberikan guru. Siswa dibantu guru dalam mengumpulkan data saat pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah, siswa diberikan untuk mengolah data yang mereka temukan saat pembelajaran. Tahapan kelima yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuktikan apa yang telah didapatkan oleh siswa. Tahapan terakhir yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan dari apa yang telah mereka dapatkan saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus I yaitu 30 dengan persentase 60%. Tindakan siklus II diperoleh skor 36 dengan persentase 72% sedangkan siklus III diperoleh skor 45 dengan persentase mencapai 90%. Target dalam kinerja guru mencapai 90%. Sementara hasil rekapitulasi akhir kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada siklus I diperoleh 60%, sementara siklus II mencapai 72% dan siklus III mencapai 90%. Dengan demikian terjadi peningkatan pada kinerja guru dalam setiap siklusnya serta dapat disimpulkan kemampuan kinerja guru telah mencapai target pada siklus III. Pada umumnya kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tidak selalu berjalan maksimal, hal itu karena banyaknya faktor internal maupun eksternal yang menghambat proses pembelajaran. Kekurangan kinerja guru selama tiga siklus pada umumnya terletak pada kurangnya alokasi waktu yang telah ditentukan, sehingga waktu lebih banyak dihabiskan untuk mengolah data dan membuktikannya, akan tetapi hal tersebut menjadi poin penting dalam proses pembelajaran karena komponen penting dalam pembelajaran terletak pada keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas siswa yang merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Pembelajaran dapat bermakna apabila siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Demikian pula dengan aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* terdapat kriteria penilaian diantaranya memiliki sikap tanggung jawab, aktif, disiplin. Aspek tanggung jawab terdiri dari beberapa indikator diantaranya bekerja dalam kelompok, mampu melakukan pengolahan data, dan mampu membuktikan data yang telah diperoleh dalam pembelajaran. Aspek keaktifan terdiri dari keterlibatan aktif selama pembelajaran. Sedangkan aspek kedisiplinan diantaranya mengerjakan tugas tepat waktu, tidak membuat keributan di dalam kelas dan mematuhi aturan di dalam kelas. Aktivitas pembelajaran siklus I, siklus II dan III pada umumnya mengacu pada tiga aspek. Namun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan indikator yang sesuai dengan ketiga aspek tersebut.

Beberapa siswa masih kesulitan dalam mengolah data yang telah mereka buat. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu siswa mulai terbiasa dalam mengolah data dan menyajikan hasil kerja kelompoknya yang telah mereka buat di depan kelas. Pada siklus III terjadi peningkatan terhadap indikator yang dinilai, hampir seluruh indikator dapat dilaksanakan oleh siswa. Hasil yang telah diperoleh dapat ditunjukkan pada aktivitas siswa selama tiga siklus dengan target 90%. Pada siklus I diperoleh skor sebanyak 30 dengan persentase mencapai 60%, pada siklus II memperoleh skor 36 dengan persentase 72% dan pada siklus III memperoleh skor 45 dengan persentase mencapai 90%. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan aktivitas siswa telah mencapai target yang telah ditentukan. Kegiatan proses diakhiri dengan hasil akhir yang dapat ditunjukkan dengan tes lisan kepada siswa. Hasil belajar siswa pada materi anggota tubuh diukur dengan kegiatan tes lisan. Soal yang diberikan terdiri dari 5 soal. Soal yang disusun disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran diantaranya membaca satu suku kata, membaca dua suku kata, menunjukkan kata sesuai dengan anggota tubuh yang ditunjukkan dengan menggunakan media Alat Permainan Edukatif.

Hasil belajar siswa pada data awal diperoleh 6 orang yang tuntas atau 30%. Pada tindakan siklus I mencapai 9 orang siswa atau 45% dari jumlah siswa sebanyak 20 orang. Sedangkan 11 orang siswa atau 55% yang dinyatakan belum tuntas. Adapun penilaian hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar pada siklus I, siswa yang nilainya mencapai KKM bertambah menjadi 13 orang atau 65% dan yang belum tuntas berkisar 7 orang atau 35%. Selanjutnya untuk hasil belajar pada siklus III sangat memuaskan karena hampir seluruh siswa

tuntas. Siswa yang tuntas sebanyak 18 orang dengan hasil persentase 90% dan 2 orang atau 10% yang belum tuntas. Hasil tersebut dilihat berdasarkan perolehan skor dan persentase, sedangkan menurut ketercapaian indikator dapat dijelaskan pencapaian data awal sebanyak 30% dengan kriteria pencapaian indikator kurang (K) menjadi 45% dengan kriteria ketercapaian indikator cukup (C) pada siklus I, sementara pada siklus II dengan interpretasi baik (B) mencapai persentase sebesar 65% menjadi 90% dengan interpretasi baik sekali pada tindakan siklus III.

## SIMPULAN

Hasil temuan dan pembahasan pada penelitian yang dilakukan di kelas 1 SDN Bangsri 2 memberikan bukti bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca siswa setelah diterapkan model *Problem-Based Learning*. Peningkatan tersebut terjadi tidak hanya pada hasil belajar siswa, akan tetapi kinerja guru dan aktivitas siswa. Untuk mengetahui secara jelas di bawah ini dipaparkan mengenai tindakan yang telah dilakukan selama penelitian Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* dengan menggunakan media Alat Permainan Edukatif diawali dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar atau media serta menyusun evaluasi yang disesuaikan dengan rumusan tujuan pembelajaran. Rumusan tujuan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hasil perencanaan pembelajaran pada siklus I diperoleh persentase dengan kriteria baik (B), sedangkan pada siklus II dan III diperoleh persentase dengan kriteria baik sekali (BS). Setelah dilaksanakan tindakan selama tiga perencanaan pembelajaran mencapai target hingga 100%. Gambaran pelaksanaan kinerja guru dalam pembelajaran diawali dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* dengan beberapa tahapan yang meliputi: stimulasian, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, pengolahan data, pembuktian dan menarik kesimpulan. Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung. Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* mencakup tiga aspek diantaranya tanggung jawab, keaktifan dan kedisiplinan. Hasil dibuktikan dengan perolehan persentase pada siklus I mencapai 60%, siklus II 72% dan siklus III 90%. Keberhasilan penerapan model *problem based learning* ditunjukkan dengan hasil belajar yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut terjadi setelah diterapkannya model *Problem-Based Learning*. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan model *Problem-Based Learning* dengan menggunakan media Alat Permainan Edukatif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Farhani, N. A., Rusmawan, R., & Suyatini, M. M. (2022). Peningkatan Motivasi Membaca dan Menulis Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6168–6176. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3244>.
- Halimah, N. (2022). 3 1,2,3. 12(2), 177–186.
- Isprianti, A. (2022). Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Cerpen Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis Pada Peserta Didik Kelas Xi Smk Negeri 7 Bandung. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(Vol. 5. No. 1), 92–105. <https://doi.org/10.23969/wistara.v5i2.6172>.
- Lestari, D. I., & Projosantoso, A. K. (2016). Pengembangan media komik IPA model PBL untuk meningkatkan kemampuan berfikir analitis dan sikap ilmiah. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 145. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.7280>.
- Mustika, E. (2022). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV SDN 25 Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman*. <http://repository.unp.ac.id/40601/>.
- Suarez, L. Y. T. (2015). *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas V SDN 04 Sungai Geringging Padang Pariaman*. 1, 1–27.
- Sudarmika, P. (2021). Model problem based learning meningkatkan kemampuan reading comprehension siswa: meta-analisis. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 512–523. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681622>.
- Susilo, S. V. (2016). Metode Pembelajaranpengetahuan Awal Terhadap Kemampuan Membaca

---

Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 150. <https://doi.org/10.21009/jpd.071.13>  
Tauhidah, D., Susilo, H., Suwono, H., Artikel, R., & Biologi, P. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Membaca Artikel Penelitian Mahasiswa Biologi. *Stikes-Yogyakarta.E-Journal.Id*, 2014, 962–967. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.